

## “The Pinocchio disease” dan nilai-nilai antikorupsi

Dipa Nugraha\*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Surakarta, Indonesia

dipa.nugraha@ums.ac.id

\* Corresponding author: dipa.nugraha@ums.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 2 September 2020 Direvisi: 16 Oktober 2020 Tersedia Daring: 31 Oktober 2020

### ABSTRAK

Penggunaan cerita pendek di dalam pembelajaran nilai-nilai antikorupsi di Indonesia masih sangat kurang. Selama ini pembelajaran nilai-nilai antikorupsi lebih banyak menggunakan buku berseri atau buku cerita dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan menyingkap potensi cerita pendek “The Pinocchio Disease” karya Seno Gumira Ajidarma sebagai bahan pembelajaran sastra yang terkait dengan pendidikan nilai-nilai antikorupsi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis hermeneutika. Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis meliputi (1) pembacaan teks di dalam mencari bagian tertentu yang relevan dengan fokus kajian; (2) penautan bagian tertentu di dalam teks dengan konteksnya serta relevansinya sebagai cara komunikasi dialogis antara teks dengan konteks; (3) pemberian makna atas interaksi teks dengan konteks. Berdasarkan hasil penelitian, cerpen “The Pinocchio Disease” mengandung sarkasme terhadap nilai-nilai antikorupsi seperti (1) kejujuran, (2) kepedulian, (3) kedisiplinan, (4) tanggung-jawab, (5) kerja keras, (6) sederhana, dan (7) keadilan. Ini berarti bahwa cerita pendek ini cocok untuk dipergunakan di dalam pembelajaran nilai-nilai antikorupsi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa cerpen “The Pinocchio Disease” dapat dipergunakan untuk mengembangkan Higher-Order Thinking Skills (HOTS) dan sebagai materi bacaan sastra dalam pendidikan karakter siswa.

**Kata Kunci** Nilai antikorupsi, Pendidikan karakter, The Pinocchio Disease

### ABSTRACT

The use of short stories in learning anti-corruption values in Indonesia is still lacking. So far, learning about anti-corruption values has mostly used serial books or storybooks in the learning process. This article aims to uncover the potential for the short story "The Pinocchio Disease" by Seno Gumira Ajidarma as a literary learning material related to the education of anti-corruption values. This research is a qualitative study using the hermeneutic analysis method. The procedures used in data collection and analysis include (1) reading the text in search of certain sections that are relevant to the focus of the study; (2) linking certain parts of the text to its context and its relevance as a dialogical way of communicating between text and context; (3) giving meaning to the text's interaction with context. Based on the research results, the short story "The Pinocchio Disease" contains sarcasm against anti-corruption values such as (1) honesty, (2) concern, (3) discipline, (4) responsibility, (5) hard work, (6) simple, and (7) justice. This means that this short story is suitable to be used in learning anti-corruption values. Besides, this study also found that short stories "The Pinocchio Disease" can be used to develop Higher-Order Thinking Skills (HOTS) and as literary reading material in student character education.



Copyright@2020, Dipa Nugraha

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



**Keywords** Anti-corruption value, Character education, The Pinocchio Disease

**How to Cite** Nugraha, D. (2020). The Pinocchio Disease dan nilai-nilai antikorupsi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6(2). 156-169.  
doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13495>

## PENDAHULUAN

Salah satu fungsi utilitarian karya sastra adalah mendidik khalayak. Menurut fungsi ini, sastrawan menciptakan karyanya dalam rangka mengajarkan pandangan atau nilai tertentu. Sullivan dan de Jong (2018) menunjukkan bahwa fungsi utilitarian karya sastra sudah dibahas sejak zaman Yunani kuno dan terus berlangsung hingga sekarang. Selain berguna di dalam mendidik khalayak, fungsi utilitarian karya sastra yang lain adalah kemampuannya untuk menghibur pembaca. Kedua fungsi utilitarian karya sastra ini bahkan menjadi tolok ukur penilaian karya sastra.

Karya sastra dianggap bagus jika memenuhi dua kriteria *dulce et utile* atau indah (menyenangkan, menghibur) dan berguna (fungsional, mendidik). Istilah *dulce et utile* ini diperkenalkan oleh Horace di dalam sajaknya yang berjudul *Ars Poetica* yang ia tulis di abad 19 SM. Berdasarkan kriteria ini, karya sastra ditakar berdasarkan gabungan kemampuannya untuk menghibur dan berguna bagi pembacanya (Wellek & Warren, 1970). Hingga kini, *dulce et utile* menjadi bagian tak terpisahkan dari pembicaraan yang berkaitan dengan penilaian karya sastra (Said, 1999) meskipun terdapat perbedaan pendapat sampai sejauh manakah kombinasi dari kedua fungsi karya sastra ini dititikberatkan (Abend-David, 2006).

Lepas dari itu, karya sastra masih dalam tradisi utilitarian juga sebagai alat kontrol sosial (Gossman, 1982) serta dapat difungsikan sebagai alat indoktrinasi nilai-nilai tertentu yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian individu di dalam suatu masyarakat (Stan, 2015). Karya sastra juga disadari sebagai alat penyebar nilai-nilai tertentu dan pencipta kohesi sosial (Weber, 2012) karena dapat membagikan pengalaman yang sama pada kelas sosial yang berbeda yang hidup bersama di dalam satu masyarakat (Gossman, 1982). Di samping itu, interaksi seorang individu dengan karya sastra tidak hanya akan dapat memperkaya penguasaan bahasa dan pengetahuan budaya, tetapi juga dapat memberikan pengaruh kepada perkembangan moral, kepribadian, dan kesadaran diri (Eriksson, 2006). Oleh sebab itulah, kemudian pembelajaran sastra mempunyai urgensi dihadirkan di ruang-ruang kelas.

Pembelajaran sastra diberikan di sekolah untuk membantu seseorang agar dapat memiliki imajinasi moral dan bayangan akan karakter ideal (Bohlin, 2005), serta dapat membantu pembentukan kepribadian yang dapat menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Pattaro, 2016; Tyra, 2012). Tidak hanya mampu mempengaruhi persepsi seseorang akan dirinya dan orang lain, pembelajaran sastra di sekolah juga dapat menjadi mediator antara siswa dengan dunia nyata (Schrijvers, Janssen, Fialho, & Rijlaarsdam, 2016). Karya sastra menyediakan abstraksi dan simulasi pengalaman mengenai dunia nyata di ruang kelas (Mar & Oatley, 2008), yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial (Leahy-Dios, 1996). Pada intinya, kehadiran sastra dengan tema dan instruksi tertentu di ruang kelas adalah bentuk upaya intervensi melalui penyediaan simulasi yang mencerminkan realitas sosial dan pemantik untuk refleksi diri di dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang.

Di dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan antikorupsi yang dicanangkan oleh pemerintah di tahun 2004 berdasarkan Instruksi Presiden No. 5/2004 juga merupakan usaha indoktrinasi pemerintah melalui ruang kelas di dalam menciptakan warga negara yang memiliki sikap dan perilaku antikorupsi (Ariatmi, Widyasari, & Hidayat, 2018). Usaha pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi yang dapat membuat siswa di ruang kelas mampu merefleksikan diri mereka dan tertanam jiwa antikorupsi perlu dilakukan agar tujuan ini dapat tercapai. Salah satunya adalah dengan menyediakan teks yang dapat mendukung pembelajaran antikorupsi (Nugraheni, 2016). Penumbuhan dan pengembangan kepribadian siswa oleh karenanya memerlukan teks sastra yang mengandung nilai-nilai tertentu (lih. Asteka, Ningsih, & Ediyono, 2019). Di dalam usaha pemberantasan korupsi, penanaman nilai-nilai antikorupsi terus digalakkan.

Pendidikan antikorupsi di ruang-ruang kelas di Indonesia terus berlangsung dan sifatnya mendesak (Manurung, 2012) sebab masih terdapat kesenjangan wacana gerakan antikorupsi di Indonesia terkait ketidakpastian moral di dalam konteks sosial budaya keindonesiaan (Pertwi, 2019). Kehadiran karya sastra di ruang kelas dan pemberian pembelajaran apresiasi sastra dengan demikian menjadi penting untuk dilakukan. Lewat pembelajaran apresiasi sastra, proses refleksi dan kontemplasi dapat terjadi dan mengendap kepada peserta didik sehingga perubahan sosial yang sifatnya masif diharapkan dapat terjadi.

Pada saat pembicaraan berkenaan teks sastra Indonesia dalam bentuk cerita pendek yang mengandung nilai sosial budaya, moral, dan religius di dalam upaya yang terkait dengan penumbuhkembangan kepribadian siswa sudah banyak dilakukan (lih. Astuti, 2017; Hikmat, 2014; Juanda & Azis, 2019; Juanda, 2018; Kusmana & Yatimah, 2018; Mulawati, 2008; Purwandi, Agustina, & Canrhas, 2018; Solihati, Hikmat, & Elmikasari, 2017; Setiawan, 2018), justru pembicaraan mengenai nilai antikorupsi di dalam cerita pendek (cerpen) Indonesia masih sedikit dilakukan (mis. Yuliastuti, 2014). Terdapat ketimpangan antara kebutuhan pembelajaran sastra yang mempromosikan nilai-nilai



antikorupsi dengan kajian berkenaan dengan ketersediaan bahan pembelajaran sastra berbentuk cerpen yang potensial untuk digunakan.

Artikel ini bakal berbicara tentang cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul “The Pinocchio Disease” dan menyingkap kandungan nilai-nilai antikorupsi yang ada di dalamnya. Seno Gumira Ajidarma (SGA) dipilih sebab ia merupakan salah satu cerpenis modern yang memberikan nuansa baru di dalam tradisi penulisan cerpen di Indonesia melalui sekuel yang kompleks (Nurhadi, 2004) dan telah mendapat pengakuan dari dalam dan luar negeri. Pengaruh SGA di sejarah sastra Indonesia juga besar. Ia merupakan salah satu pelopor dan tokoh penulisan cerpen di tahun 80-an yang menggambarkan kenyataan sosial dengan gaya absurd, bertopeng, dan desepsi formal yang turut mempengaruhi wacana publik terhadap praktik otoritarian pemerintah (Shackford-Bradley, 2006). Lewat penjelasan di dalam esai-esainya dapat dikatakan bahwa SGA mencipta karyanya dalam kesemuan dikotomi antara realitas faktual dengan imajinasi fiktif dan merasa punya tanggung jawab di dalam sejarah untuk melestarikan dan memperjuangkan ruang kebebasan di dalam karya-karyanya (Ajidarma, 2010). Kepedulian SGA pada realitas sosial dan konsistensi produktivitasnya selama bertahun-tahun di dalam genre cerpen melalui media koran membuatnya sebagai cerpenis yang berpengaruh di dalam tradisi cerpen koran yang memotret realitas sosial dan politik di Indonesia (Danerek, 2013). Di samping itu, meski penelitian atas cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma telah marak dilakukan (Anggreini, 2019; Arifin, 2018, 2019; Bagtayan, 2018; Fikri, 2018; Hartono, 1999; Jayawati, Atisah, & Sianipar, 2004; Mulawati, 2016; Nurfaidah, 2018; Nurhadi, 2004; Putra, 2012; Sembiring, 2020; Sunanda, 2017; Suwondo, 2009; Tempo, 2013; Turama, 2019, 2020; Ula, Khoirunnisa, & Chamalah, 2020) tetapi penelitian atas cerpen berjudul “The Pinocchio Disease” apalagi dikaitkan dengan kandungan nilai-nilai antikorupsi belum pernah dilakukan sebelumnya. Masih langkanya pembelajaran antikorupsi dengan menggunakan bahan pembelajaran cerpen membuat “The Pinocchio Disease” yang bercerita tentang seorang birokrat yang korup ini dipilih sebagai teks objek kajian.

Nilai-nilai antikorupsi yang dimaksud di dalam penelitian ini merujuk kepada buku terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Bura & Puspito, 2011). Nilai-nilai tersebut adalah kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung-jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, dan keadilan (Bura & Puspito, 2011). Buku terbitan Kemendikbud RI ini sengaja dipilih agar ada kelindan kuat dan kongruensi antara pembelajaran nilai antikorupsi yang hendak disodorkan sebagai luaran penelitian ini dengan kampanye antikorupsi dari Kemendikbud RI.

Di dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra beberapa metode dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa seperti melalui metode pendekatan respon pembaca (*reader-response theory*) yang dapat dipergunakan di dalam menggugah partisipasi aktif dan meningkatkan keterampilan berinteraksi sosial antarsiswa di dalam mengemukakan pendapat dan pandangan yang mungkin berbeda (Mart, 2019), pembacaan massal di sekitar teks yang menyuguhkan konsep pembacaan kritis secara kolektif (Persson, 2015), atau penggabungan pembacaan intertekstualitas dan hermeneutika atas partisipan di dalam kelas terhadap sebuah teks (Schaufele, 2020; Westbrook, 2013). Namun karena artikel ini bertujuan mengidentifikasi adanya nilai-nilai antikorupsi di dalam cerpen “The Pinocchio Disease” dalam rangka menyingkap potensinya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra maka pembicaraan lebih jauh mengenai metode pembelajaran tidak dilakukan di dalam artikel ini. Fokus dari artikel ini adalah kandungan nilai-nilai antikorupsi di dalam cerpen. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersedianya bahan ajar pendidikan nilai-nilai antikorupsi.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek material di dalam penelitian ini adalah cerpen “The Pinocchio Disease” yang diambil dari kumpulan cerpen *Dunia Sukab Sejumlah Cerita* (2015). Metode yang dipergunakan di dalam penafsiran adalah metode hermeneutika. Metode hermeneutika di dalam konteks pembacaan teks adalah metode seni penafsiran yang melibatkan kata, simbol, dan peristiwa di dalam suatu teks. Di dalam prinsip hermeneutika pembacaan teks, pembaca tidak mendekati objek atau

teks secara netral dengan berjarak namun teks membuka dirinya kepada pembaca dalam satu kesatuan utuh (Zimmermann, 2017). Di dalam metode hermeneutika, keseluruhan dan bagian-bagian di dalam teks berinteraksi satu sama lain dan saling memberi arti mengikuti konteks dan cakrawala yang terlibat (Signori, 2013). Pembaca berinteraksi dengan teks dalam situasi tanya jawab di dalam menemukan totalitas makna teks yang melibatkan pengetahuan pembaca dari luar teks yang relevan dengan teks dan pengalaman pembaca yang mungkin menjadi relevan lewat situasi interaktifnya dengan teks. Pembacaan teks disadari oleh pembaca teks sebagai proses reflektivitas dinamis yang melibatkan dirinya sebagai subjek yang mempengaruhi hasil penafsiran (Smythe & Spence, 2012).

Metode hermeneutika tidak mempersyaratkan pengumpulan data dengan teknik spesifik (Patterson & Williams, 2002, p. 42). Meski demikian, dalam penelitian yang objek kajiannya berwujud teks, pembacaan hermeneutika dapat dilakukan dengan pembacaan cermat (*close reading*) atas teks untuk menyingkap bagaimana penulis teks menginterpretasikan masyarakat atau dunia yang ditinggalinya dan bagaimana ia mengejawantahkan responnya melalui tulisan dengan memilikannya dengan sumber-sumber lain yang dapat dipergunakan di dalam menafsirkan teks objek kajian. Prosedur yang dipakai di dalam pengumpulan data dan analisis adalah: (1) pembacaan teks di dalam mencari bagian tertentu yang relevan dengan fokus kajian, (2) penautan bagian tertentu di dalam teks dengan konteksnya serta relevansinya sebagai cara komunikasi dialogis antara teks dengan konteks, (3) pemberian makna atas interaksi teks dengan konteks (Gerbaudo, 2016, pp. 97, 100–101). Dalam pembacaan hermeneutika, teks adalah sumber dari pemahaman akan sebuah fenomena dari pengalaman manusia yang dituangkan melalui bahasa sehingga di dalamnya terdapat konteks sosiokultural dan sejarah (Koskinen & Lindström, 2013).

Di dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan proses pembacaan yang sekaligus memilah data yang terkumpulkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan sebagai acuan (Dey, 2003, pp. 87, 100–103) dalam mengidentifikasi nilai-nilai antikorupsi. Karena SGA dikenal dengan teknik penulisan cerpen yang bertopeng (tidak langsung), menggunakan desepsi formal (lih. Shackford-Bradley, 2006), menyimpan kritik terselubung, dan mengandung sarkasme (Nuryatin, 2001) maka hal yang terkait dengan kritik tidak langsung, terselubung, dan mengandung sarkasme bisa menjadi bagian dari penafsiran teks objek kajian yang terkait dengan nilai-nilai antikorupsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “The Pinocchio Disease” dulu awalnya mempunyai judul “Hidung Seorang Pegawai Negeri” dan pernah terbit di harian *Kompas* pada tanggal 26 Februari 1989. Cerpen ini pertama kali terbit dan berganti judul menjadi “The Pinocchio Disease” di dalam kumpulan cerpen SGA *Dunia Sukab Sejumlah Cerita* yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2001. Cerpen yang digunakan sebagai objek kajian di dalam artikel ini diambil dari *Dunia Sukab Sejumlah Cerita* (2015) yang diterbitkan oleh Noura Books dan terletak di halaman 144-159.

“The Pinocchio Disease” bercerita tentang seseorang bernama Badu yang telah menjadi pegawai negeri selama 25 tahun dan mempunyai kebiasaan korupsi seperti banyak pegawai negeri lainnya. Pada mulanya, Badu mengalami konflik batin dengan tindakan korupsinya. Ia sadar bahwa ia berbuat salah karena mengambil uang yang bukan haknya. Namun di dalam hatinya, ia membela diri atas tindakan korupsinya dengan membandingkan banyak pegawai negeri lainnya juga melakukan tindakan korupsi. Ia mempunyai justifikasi atas kesalahannya dengan merasa perlu dirinya untuk berbuat seperti kelaziman pegawai negeri lainnya sebagaimana sulut teman-teman di kantornya. Ia tidak mau dianggap sok suci. Ia mendapatkan segala pembenaran atas tindakan salahnya itu.

Dari nominal yang nilainya kecil, Badu yang akhirnya terbiasa korupsi dengan nominal uang yang kian besar. Karena sudah terbiasa, nalurinya untuk mengendus uang menjadi terlatih. Hidung Badu jadi mampu mengendus letak uang meski berkilometer jauhnya. Dengan jabatan dan kekuasaan yang dimilikinya, Badu tahu bagaimana mengalirkan uang ke sakunya. Keahlian ini membuat Badu menjadi



orang yang kaya raya. Jika dihitung-hitung, total uang hasil korupsinya selama 25 tahun menjadi pegawai negeri sudah mencapai 50 miliar rupiah.

Pernah Badu diwawancarai seorang wartawan yang mempertanyakan dari mana asal kekayaannya. Badu menjawab bahwa kekayaannya adalah pemberian Tuhan. Ia merasa bersyukur dapat hidup kaya dan menyatakan kepada si wartawan bahwa ia tidak lupa menyalurkan sebagian dari kekayaannya untuk kegiatan sosial dan mereka yang membutuhkan.

Suatu ketika Badu mengetahui hidungnya bertambah panjang satu centimeter. Badu baru menyadari bahwa hidungnya bertambah panjang dari istri ketiganya. Istri ketiganya ini mempunyai kebiasaan yang agak unik yakni suka menggigit hidung Badu. Dari istri ketiga inilah Badu mendapatkan informasi mengenai tambah panjang hidungnya itu. Badu segera memanggil dokter. Dokter yang dipanggil menyatakan bahwa hidung Badu baik-baik saja dan hidung Badu akan kembali normal sebentar lagi.

Esok paginya, hidung Badu malah bertambah panjang satu centimeter lagi. Ia marah kepada istrinya dan menuduh bahwa tambah panjang hidung ini akibat mulut istrinya yang tidak steril. Istrinya minta maaf dan mengatakan bahwa tidak mungkin ia sengaja mencelakakan Badu yang disayanginya itu.

Badu sudah tidak percaya lagi pada kemampuan dokter. Ia menduga bahwa hidungnya terkena santet. Badu akhirnya memutuskan mendatangkan dukun dari pelosok desa dengan helikopter. Kepada dukun, Badu mencurahkan keluhannya. Badu mengatakan bahwa ia merasa tidak punya musuh, hidup dengan cara baik-baik, dan bekerja keras di dalam hidupnya sehingga tidak ada bayangan bakal terkena santet seperti itu.

Badu kian gelisah sebab hidungnya kini bertambah panjang satu centimeter sedangkan sebentar lagi ia harus berpidato di depan publik. Dukun yang didatangkan menyatakan bahwa Badu terkena The Pinocchio Disease. Badu kebingungan dengan pernyataan dukun tersebut. Namun dukun merujuk istilah itu kepada cerita Pinokio. Badu tidak tahu siapa Pinokio itu. Sang Dukun merasa heran mengapa orang sekaya Badu tidak mengetahui tentang Pinokio. Badu menimpali keheranan si Dukun dengan menyatakan bahwa sebagai orang kaya, ia terlalu sibuk mencari uang. Bagi Badu, masih lanjutnya, membaca tidak ada gunanya.

Sang Dukun menjelaskan bahwa hidung Badu menjadi bertambah panjang karena ia berbohong. Seperti cerita Pinokio, hidung Badu akan bertambah panjang jika ia berbohong. Badu menyangkal pernyataan sang Dukun. Ia merasa tidak pernah berbohong. Belum selesai ia memberi kalimat sanggahan, kini hidung Badu sudah bertambah panjang menjadi 10 centimeter.

Badu tidak peduli lagi dengan hidungnya. Ia mempunyai rencana lain. Ia akan melakukan operasi plastik di Jepang dan mengganti hidungnya sehingga mirip seperti hidung Michael Jackson. Di dalam hatinya, ia senang sebab sudah menemukan solusi atas tambah panjang hidungnya itu.

Badu berangkat kerja seperti biasanya. Di dalam batinnya, ia menyangkal bahwa penyakit hidungnya ini ada kaitannya dengan kebohongan yang ia lakukan selama ini. Ia yakin bahwa uang suap yang ia terima atau uang yang ia tilap dari proyek-proyek yang ia kerjakan bukanlah tindak kebohongan dan tidak ada kaitannya dengan penyakit hidungnya. Di dalam batinnya, ia membela diri bahwa selama proyek-proyek yang dikelolanya beres maka uang-uang itu sah untuk ia masukkan ke dalam kantongnya. Kecamuk pikiran di dalam batin ini membuat hidung Badu gatal. Badu sudah mulai hapal bahwa gatal hidung akan diikuti pertambahan panjang. Benar, tiba-tiba hidungnya bertambah panjang 5 centimeter.

Hari itu Badu memutuskan masuk kerja. Di sisi lain, Badu mulai malu dengan hidungnya yang panjang itu. Ia berusaha sekuat tenaga agar orang-orang di kantornya tidak melihat hidungnya. Badu mempunyai cara untuk membuat hidung panjangnya tidak terlihat. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, ia perintahkan kain hitam dibentangkan di kanan kiri arah jalan Badu dan orang-orang juga diperintahkan untuk menundukkan kepala saat Badu melintas di gedung kantor.

Cara ini kelihatannya berhasil. Namun sebenarnya kepala bagian protokol Badu yang bernama Usep dan bertanggung jawab mengamankan hidung panjang Badu dari tatapan orang di kantor, justru menjadi orang yang membocorkan perkara hidung Badu kepada para pegawai kantor. Bagi Usep, panjang hidung Badu justru dianggapnya sebagai pemandangan yang ajaib. Tetapi bagi pegawai kantor, informasi

dari Usep tetap membuat mereka takut untuk melihat hidung Badu. Mereka takut mendapatkan kesulitan di kantor jika Badu mengetahui bahwa mereka tidak menundukkan kepala saat Badu lewat.

Selepas selesai urusan kantor, dengan helikopter Badu berangkat ke bandara. Ia hendak menuju ke Jepang untuk melakukan operasi plastik atas hidungnya. Ia bergegas berangkat ke Jepang sebab hari di mana ia harus berpidato di depan publik sudah kian mendekat.

Badu akhirnya pulang kembali ke tanah air dengan pesawat jet pribadi tepat pada hari ia harus berpidato. Dari bandara, ia meluncur ke tempat pidato dengan menggunakan helikopter. Orang-orang hampir tidak mengenali Badu. Tidak hanya hidung Badu sudah seperti hidung Michael Jackson, seluruh wajah Badu ternyata telah dioperasi plastik mirip sekali dengan wajah Michael Jackson. Badu mirip dengan Michael Jackson namun ia berseragam pegawai. Kamera televisi dan wartawan-wartawan yang lapar amplop juga turut hadir di acara ini.

Hadirin di acara pidato Badu menatap Badu dengan takjub dan menepis rumor yang pernah beredar bahwa Badu mempunyai hidung yang bertambah panjang. Kemudian Badu memulai pidatonya. Pidatonya penuh kata-kata indah dan mengalir dengan lancar. Badu memang dikenal pandai berpidato. Di dalam pidatonya Badu menekankan kelanjutan pembangunan dan mengabdikan demi nusa dan bangsa.

Pidato Badu sungguh memukau sehingga hadirin mengelukan Badu. Di dalam benaknya, Badu merasa bahwa ia tidak pernah melakukan kesalahan di dalam hidupnya. Sorak dukungan dan pujian hadirin menjadi bukti yang membuat Badu yakin bahwa ia adalah orang baik dan selama ini tidak bersalah.

Tiba-tiba terdengar suara ‘plop.’ Hidung Badu yang kini indah itu tiba-tiba menyembul memanjang satu meter. Kemudian terdengar suara ‘plop’ lagi. Hidung Badu kini memiliki panjang dua meter. Peliput televisi menyaksikan keadaan ini kemudian melakukan improvisasi dalam laporannya kepada pemirsa televisi. Ia memuji mendadak bertambah ukuran panjangnya hidung Badu menjadi dua meter sebagai peristiwa bersejarah bagi nusa dan bangsa. Peliput televisi menyatakan bahwa fenomena ini layak untuk didaftarkan ke Guinness World Records. Ia mengajak pemirsa televisi di seluruh tanah air untuk menatap Badu dengan hidung panjangnya dan menyebut Badu sebagai pahlawan mereka semua. Di podium, Badu terpaksa menengadahkan ke langit dan mempertanyakan apa yang tengah terjadi atas dirinya.

Beberapa paradoks yang dimunculkan di dalam cerpen di atas oleh SGA, menunjukkan bahwa cerpen “The Pinocchio Disease” ditulis dengan gaya atau teknik naratif sarkasme. Menurut [Watson \(2011\)](#), sarkasme adalah ekspresi yang sengaja diniatkan untuk menghina atau mengejek. Penghinaan ini merupakan representasi dari perlawanan dengan cara lain terhadap kebobrokan keadaan atau sistem yang hendak diserang. Kehadiran sarkasme hanya dapat diketahui melalui konteksnya dan menjerus kepada gelak tawa saat sekaligus menyodorkan sesuatu yang ironis ([Filatova, 2012, p. 393](#)). Sarkasme dapat membawa seseorang kepada kreativitas melalui pemikiran abstrak ([Huang, Gino, & Galinsky, 2015](#)) tetapi penggunaannya di dalam lingkungan atau ruang tertentu harus diperhatikan ([Jeder, 2015; Yam, Christian, Wei, Liao, & Nai, 2018](#)) karena potensial melukai orang lain dan memperuncing konflik ([Huang et al., 2015](#)). Di sisi lain, sarkasme di dalam krisis politik berguna sebagai saluran ekspresi atas rasa frustrasi dan kemarahan ([Knoblock, 2016, p. 29](#)) atas situasi yang terjadi.

SGA mempunyai riwayat sebagai seorang wartawan sebelum berkecimpung di dunia kepengarangan. Riwayat kewartawanan SGA ini turut terefleksikan di dalam cerpen “The Pinocchio Disease”. Cerpen ini menampilkan interaksi tokoh utama Badu dengan wartawan di bagian awal dan di bagian akhir. Isu-isu sosial dan sastra serta perilaku korup dan kejujuran di dalam masyarakat yang kerap menjadi sorotan SGA di dalam esai-esai lama maupun barunya ([Ajidarma, 2008, 2015, 2016, 2017a, 2017b](#)) muncul di dalam cerpen ini. Cerpen ini juga terejawantah dari semangat yang muncul dari slogan SGA yang terkenal dan menjadi salah satu judul bukunya *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Berbicara* ([Ajidarma, 2005](#)). Bahkan di dalam buku kumpulan esainya ini, ia juga berbicara mengenai cerpen dan terbitannya melalui media koran sebagai salah satu pilihan di dalam menuangkan kreativitas, suara, dan nilai-nilai yang diyakini oleh seorang pengarang. Ini berarti bahwa karya sastra adalah bentuk komunikasi SGA sebagai pengarang kepada publik terkait dengan kegelisahan di dalam benaknya yang tidak dapat ia ungkapkan melalui artikel reportase investigatif sebagai seorang wartawan.



Di dalam penafsiran hermeneutika, “The Pinocchio Disease” kemudian juga harus diletakkan sebagai sebuah karya sastra ciptaan SGA yang sengaja diciptakan dengan gaya naratif sarkasme sebagai ekspresi rasa frustrasi dan kemarahan atas situasi sosial yang dilihatnya di masa Orde Baru. Ini menjadi catatan penting di dalam memahami konteks cerpen “The Pinocchio Disease.” Hal lain yang patut diperhatikan adalah pemberian nama atas karakter di dalam cerpen ini. Meskipun SGA tidak terlalu peduli dengan penamaan karakter di dalam karya-karyanya sebagaimana ia nyatakan di dalam tulisan berjudul “Serba-serbi Sukab” sebagai catatan pengantar atas kumpulan cerpennya *Dunia Sukab Sejumlah Cerita* (Ajidarma, 2015, pp. 11–18), tetapi Badu sebagai nama karakter utama di dalam cerpen ini asosiatif dengan kata badut, objek tertawaan.

Berkenaan dengan nilai-nilai antikorupsi di dalam cerpen bernuansa sarkastik “The Pinocchio Disease”, kita pilah bagian-bagian yang berkebalikan dengan nilai-nilai antikorupsi. Pemilahan data-data kepada kategori sebagai acuan dari apa yang hendak diidentifikasi dari pembacaan hermeneutika adalah bagian dari membaca teliti dengan maksud mengumpulkan data tertentu (Dey, 2003). Di dalam gaya naratif sarkasme, apa yang ditampilkan adalah ironi dari apa yang dimaksud dengan maksud olok-olok. Oleh sebab itu, nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung-jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, dan keadilan (cf. Bura & Puspito, 2011) ditampilkan secara berkebalikan di dunianya Badu.

Di sepanjang cerita, Badu menyangkal bahwa dirinya adalah pembohong. Bahkan ketika Badu mendapatkan penyakit “The Pinocchio Disease” sebagaimana seorang dukun memberitahukan nama penyakit dan penyebab penyakit itu, ia terus menyangkal bahwa dirinya adalah seorang pembohong. Hanya narator atau juru cerita di dalam laju cerita dan si dukun yang menunjukkan bahwa Badu adalah seorang pembohong. Bukan hanya terkait dengan sangkalan akan kebohongan yang sengaja dihadirkan oleh SGA di dalam cerpen ini, karakter si dukun yang berhasil mendiagnosis penyakit Badu sembari menolak adanya praktik santet atas penyakit yang diderita Badu adalah juga bentuk paradoks. Si Dukun yang digambarkan di dalam cerita didatangkan dari desa terpencil justru berkhotbah kepada Badu, pegawai kaya berpengaruh yang tinggal di kota, mengenai kisah Pinokio yang dibacanya (bukan sekadar cerita yang didengarnya) dan muncul dengan istilah “The Pinocchio Disease” (Ajidarma, 2015). Sementara sebelumnya, seorang dokter tidak tahu apa yang terjadi dengan hidung Badu.

Nilai antikorupsi kedua, nilai kepedulian, di dalam cerpen “The Pinocchio Disease” ditampilkan di bagian awal cerpen. Badu mempersatukan klaim atas dirinya sendiri sebagai pribadi yang memiliki kepedulian sosial dan kepada liyan “Saya ini orangnya sosial ... Saya selalu ingat Tuhan ... Saya takut berbuat kesalahan” dengan justifikasi atas rezeki yang ia peroleh dengan cara-cara yang tidak benar “terbiasa melakukan korupsi ... dengan jabatan dan kekuasaannya, Badu tahu betul bagaimana cara mengalirkan uang itu ke kantongnya” (Ajidarma, 2015). Jadi Badu memang menyisihkan sebagian uang hasil korupsinya untuk kegiatan sosial tetapi ini tidak sebanding dengan kekayaan yang berhasil ditimbun untuk kesenangan dan kemewahan pribadinya “Rumah dan mobilnya tidak terhitung. Badu bahkan mempunyai beberapa pulau dan gunung.” (Ajidarma, 2015). Lagipula, merupakan sebuah kesalahan dan bukti tidak takut kepada Tuhan manakala perbuatan terpuji seperti menyumbangkan uang untuk membantu orang lain menggunakan sebagian uang dari hasil kejahatan korupsi yang sekaligus menjadi alasan pembenar kejahatan korupsinya.

Nilai kemandirian tidak ditemukan di dalam cerpen ini. Sementara itu nilai kedisiplinan dan tanggung jawab terkoyak di bagian awal “The Pinocchio Disease.” Badu yang dulu mungkin pernah tidak berbuat korup dan menyadari tanggung jawabnya sebagai abdi negara dan rakyat sebagai seorang pegawai negeri kemudian tergoda untuk melakukan tindakan korupsi mencuri uang rakyat. Sesumbar kerja keras yang dilakukan oleh Badu “Saya mendapatkan kekayaan dengan kerja keras, hasil keringat saya sendiri selama bertahun-tahun” (Ajidarma, 2015) menjadi terdengar ironis saat yang berbicara demikian adalah seorang koruptor seperti Badu.

Nilai keberanian tidak didapati di dalam cerpen ini tetapi dua nilai lainnya yakni kesederhanaan dan keadilan muncul di dalam “The Pinocchio Disease.” Terkait dengan kesederhanaan, Badu bukan

seorang yang hidup sederhana. Badu adalah pribadi yang boros. Ia sering menggunakan helikopter serta memiliki banyak mobil yang tidak terhitung jumlahnya termasuk limousine. Gaya hidup Badu adalah gaya hidup yang glamor dan royal. Berdasarkan penelitian, ada hubungan antara kehidupan glamor dan tindak korupsi (Prabowo, 2014). “The Pinocchio Disease” menampilkan kehidupan penuh kemewahan Badu yang bersumber dari uang hasil korupsi hanya dalam konteks sarkasme saat ia terus menerus menyangkal bahwa tindak korupsinya bukan sebuah kesalahan dan di bagian akhir menggugah pertanyaan ketidakadilan misalnya ia mendapat hukuman melalui penyakit bertambah panjang hidungnya seperti Pinokio itu. Di bagian akhir cerpen, Badu menengadahkan ke langit seolah mempertanyakan adanya sakit yang dideritanya itu padahal ia selalu merasa sebagai orang baik dan tidak berbuat kesalahan. Ini justru merupakan sebuah ironi sebab Badu sebenarnya tahu persis bahwa hidungnya bertambah panjang tiap kali ia berbohong.

Kebohongan yang dapat dikaitkan dengan isu nilai keadilan juga terdapat di dalam cerpen ini. Di dalam pidatonya, ia meminta publik untuk mengencangkan ikat pinggang demi keberlangsungan pembangunan. Di sisi lain, ia terus hidup bermewah-mewahan. Pidato Badu telah menyalahi nilai keadilan.

Meskipun konteks cerpen “The Pinocchio Disease” ini adalah masa Orde Baru tetapi cerpen ini masih relevan di dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Di dalam pembacaan hermeneutika, kontekstualisasi dan signifikansi sebuah teks dapat terjadi melalui fusi cakrawala pembaca dengan teks pada saat teks dibaca bukan pada saat teks diciptakan. Cerpen ini menjadi teraktualisasikan manakala budaya korupsi masih terus ada bahkan sesudah Orde Baru berakhir. Badu adalah sebuah contoh bagaimana seseorang kehilangan rasa bersalahnya ketika sudah terbiasa melakukan korupsi. Pada titik tertentu, ia malah menjadi punya banyak pembelaan atas kebiasaan korupsinya itu. Kebiasaan buruk ini susah dihentikan. Seseorang yang terlanjur mati hati untuk menilai keburukan tindak korupsi justru kian mahir mencari justifikasi di dalam melakukan praktik korupsi. Apalagi Badu berada di lingkungan kerja yang cenderung menganggap tindak korupsi sebagai suatu kewajiban. Apa yang direpresentasikan melalui karakter Badu ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Cooper (2016) akhir-akhir ini berkaitan dengan mekanisme pembenaran tindak korupsi oleh seseorang. Pembenaran tindak kejahatan korupsi yang dilakukan oleh Badu di dalam cerpen ini terjadi melalui mekanisme gabungan dari penyangkalan dan rasionalisasi di dalam melakukan korupsi misalnya seperti munculnya argumen bahwa setiap orang juga melakukannya, korupsi sudah menjadi budaya kantor atau organisasi yang tidak bisa dihindari, dan perilaku korup sudah diimbangi dengan perbuatan baik lainnya.

Di dalam cerpen ini, Badu sebagai representasi pegawai negeri korup digambarkan secara sarkastik mempunyai naluri dan hidung yang terlatih untuk mengendus uang yang berada hingga berkilometer jauhnya. Hingga kemudian mendapatkan penyakit bertambah panjang hidung seperti Pinokio. Sarkasme melalui kemunculan kelainan atas tubuh kepada pembohong dan koruptor tanpa pengaitan dengan nilai-nilai antikorupsi sebenarnya sudah mencukupi untuk menempatkan cerpen ini sebagai bagian dari karya sastra yang mengandung semangat perlawanan terhadap korupsi.

Cerpen ini juga memotret kondisi di dalam masyarakat yang menjadi sumber kelahiran dunia Badu-nya SGA, budaya korupsi di Indonesia. Di dalamnya ditampilkan kegagalan fungsi wartawan menegakkan *watchdog journalism*. Wartawan di dalam “The Pinocchio Disease” mempunyai bias di dalam mengungkap potensi tindak korupsi yang dilakukan oleh birokrat bernama Badu yang mempunyai kekayaan tidak wajar. Wartawan tidak mengendus ketidakwajaran sumber kekayaan Badu malah justru membuat Badu sebagai individu yang hebat demi mendapatkan amplop dari Badu. Di dalam masyarakat yang wartawannya kehilangan independensi, praktik korupsi lebih susah diberantas (Natalia, 2019). Dengan demikian, cerpen ini dapat dilihat sebagai sarkasme seorang wartawan cerpenis kepada rekan wartawan yang tidak independen di dalam menyajikan berita demi mendapatkan amplop.

Sementara itu, di dalam pembelajaran sastra yang bertujuan mengembangkan Higher-Order Thinking Skills (HOTS) pemantikan kepada siswa dapat dilakukan melalui beberapa opsi misalnya dengan pengkajian intertekstualitas cerpen ini dengan karya-karya lainnya (Panteli, 2016), pengkajian intertekstualitas karya seni sastra terpengaruh kisah Pinokio yang masih mengusung tema gerakan



antikorupsi (lih. Sukron, 2013), penelusuran dan perbandingan gejala psikosomatis The Pinocchio Syndrome (Novellino, 2000) atau The Pinocchio Effect (Moliné et al., 2018) dengan judul cerpen yang memakai istilah *disease* dan bukan *syndrome* atau *effect*, penerapan konsep sastra yang terkait dengan cerita Pinokio ke dalam penerapannya di bidang lain seperti di dalam komunikasi politik (lih. Syukroni, 2015), hingga pemahaman konteks proses kreatif SGA di dalam menciptakan cerpen ini serta praktik penulisan esai yang berkelindan itu semua dalam memfasilitasi pengembangan pengetahuan metakognitif (Ollmann, 1996). Pemantikan ini ditujukan agar kemudian siswa dapat berkembang keterampilannya di dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan melalui tulisan reflektif atau kritis yang ditugaskan kepada mereka.

Pengetahuan berkenaan dengan proses kreatif cerpen “The Pinocchio Disease” dapat memberikan inspirasi kepada siswa bahwa ekspresi kemarahan dan frustrasi dapat dilakukan melalui tulisan. Tindakan ini, menurut beberapa penelitian (Baikie & Wilhelm, 2005; Pennebaker, 1997), dapat berpengaruh positif bagi kesehatan mental dan tubuh. Hal ini menjadikan cerpen “The Pinocchio Disease” juga memiliki potensi di dalam pendidikan karakter.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen SGA yang berjudul “The Pinocchio Disease” memiliki potensi sebagai bahan pembelajaran nilai-nilai antikorupsi. Cerpen ini menyajikan sarkasme terhadap tindak korupsi yang dilakukan oleh pegawai negeri di masa Orde Baru. SGA menulis cerpen ini sebagai bagian dari tradisi tema di dalam beberapa karya-karya sastra dan esainya yang berbicara mengenai perilaku jujur dan korup di dalam masyarakat. Cerpen ini mengandung nilai pendidikan yang terkait dengan nilai-nilai antikorupsi yaitu nilai kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, tanggung-jawab, kerja keras, sederhana, dan keadilan sedangkan nilai kemandirian dan keberanian tidak terdapat.

Karya sastra dengan isi yang menarik merupakan hal yang penting di dalam pembelajaran sastra (Hutagalung, 1975) termasuk di dalam pemilihan cerpen sebagai bahan pembelajaran sastra (Sufanti, Nuryatin, Rohman, & Waluyo, 2018). Keabsurdan kisah seseorang yang bisa bertambah panjang hidungnya ketika berbohong mirip kisah Pinokio dan gaya naratif sarkasme dapat menjadi daya tarik cerpen di dalam pembelajaran nilai-nilai antikorupsi. Cerpen “The Pinocchio Disease” juga memiliki potensi di dalam pembelajaran sastra dalam pengembangan HOTS dan dapat juga dipergunakan di dalam pendidikan karakter. Selain itu, pembelajaran sastra dengan cerpen ini juga dapat memperkuat pengenalan siswa kepada SGA sebagai salah satu tokoh sastra yang berpengaruh di dalam tradisi cerpen di Indonesia. Kemudian mengingat masih kurangnya penelitian yang terkait dengan penggunaan cerpen dalam rangka pengembangan nilai-nilai antikorupsi maka penelitian-penelitian atas cerpen lain perlu dilaksanakan untuk menyediakan bermacam pilihan bahan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada penyunting dan mitra bestari Jurnal KEMBARA yang telah bersedia memberikan masukan-masukan untuk perbaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abend-David, D. (2006). Sweet and functional. *Bridges*, *11*(2), 158–161.
- Ajidarma, S. G. (2005). *Ketika jurnalisisme dibungkam sastra harus bicara*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ajidarma, S. G. (2008, June 9). Plagiarisme dan kepengarangan. *Kompas.Com*.
- Ajidarma, S. G. (2010). *Trilogi insiden*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ajidarma, S. G. (2015). *Dunia sukab sejumlah cerita*. Jakarta: Noura Books.
- Ajidarma, S. G. (2016). *Jokowi, Sangkuni, Machiavelli*. Bandung: Mizan.
- Ajidarma, S. G. (2017a, May 15). Korupsi tanpa koruptor. *Majalah Tempo*.
- Ajidarma, S. G. (2017b, June 12). Pesta pencuri dan tradisi korupsi. *Koran Tempo*.

- Anggreini, H. (2019). Formasi dan negosiasi ideologi: Kajian hegemoni Gramsci dalam cerpen "Sarman" karya Seno Gumira Ajidarma. *Totobuang*, 7(1), 157–169. doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i1.139>
- Ariatmi, S. Z., Widyasari, C., & Hidayat, N. (2018). *Model of handling sexual harassment to children using story telling*. In *Proceeding of International Conference on Child-Friendly Education* (pp. 467–473). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arifin, M. Z. (2018). Ideologi (dan) estetika Seno Gumira Ajidarma: Saksi mata dalam ruang pertemuan ideologis. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 227–242. doi: <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3830>
- Arifin, M. Z. (2019). Menim(b)ang disensus: Politik dan estetika Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen "Saksi Mata". *ATA VISME*, 22(1), 47–60. doi: <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.525.47-60>
- Asteka, P., Ningsih, Y., & Ediyono, S. (2019). Nilai-nilai budaya dalam antologi cerpen Indonesia-Malaysia dan implementasinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3(1), 11–23. Retrieved from: <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1150/1142>
- Astuti, C. W. (2017). Sikap hidup masyarakat Jawa dalam cerpen-cerpen karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1), 64–71. doi: <http://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Bagtayan, Z. A. (2018). Karakter tokoh ibu dalam cerpen "Ibu yang Anaknya Diculik Itu" karya Seno Gumira Ajidarma dan implementasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 4(2), 133–136. Retrieved from: <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/75>
- Baikie, K. A., & Wilhelm, K. (2005). Emotional and physical health benefits of expressive writing. *Advances in Psychiatric Treatment*, 11(5), 338–346.
- Bohlin, K. (2005). *Teaching character education through literature: Awakening the moral imagination in secondary classrooms*. New York: Routledge.
- Bura, R. O., & Puspito, N. T. (2011). Nilai dan prinsip anti korupsi. In *Pendidikan anti korupsi untuk perguruan tinggi* (pp. 73–86). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Danerek, S. (2013). Cerpen koran. *Indonesia and the Malay World*, 41(121), 418–438.
- Dey, I. (2003). *Qualitative data analysis: A User Friendly Guide for Social Scientists*. London & New York: Taylor & Francis.
- Eriksson, K. (2006). *Literature as a tool for personal development: What do Swedish secondary school pupils learn from reading literature in English?* Dalarna University.
- Fikri, M. (2018). Dekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa dalam cerpen Clara karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(1), 91–104. doi: <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i1.586>
- Filatova, E. (2012). *Irony and sarcasm: Corpus generation and analysis using crowdsourcing*. In N. Calzolari, K. Choukri, T. Declerck, M. U. Dogan, B. Maegaard, J. Mariani, ... S. Piperidis (Eds.), *Proceedings of the Eighth International Conference on Language Resources and Evaluation (LREC) 2012* (pp. 392–398). Istanbul: European Language Resources Association (ELRA).
- Gerbaudo, P. (2016). From data analytics to data hermeneutics. online political discussions, digital methods and the continuing relevance of interpretive approaches. *Digital Culture & Society*, 2(2), 95–111.
- Gossman, L. (1982). Literature and education. *New Literary History*, 13(2), 341–371. doi: [10.2307/468916](https://doi.org/10.2307/468916)
- Hartono. (1999). Cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma sebuah analisis dengan teori hegemoni. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(6), 97–110.
- Hikmat, A. (2014). Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Batu Betina karya Syarif



- Hidayatullah. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 20–29. doi: <https://doi.org/10.21009/BAHTERA131.03>
- Huang, L., Gino, F., & Galinsky, A. D. (2015). The highest form of intelligence: Sarcasm increases creativity for both expressers and recipients. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 131, 162–177.
- Hutagalung, M. S. (1975). Peranan dan kedudukan pengajaran sastra dalam pengembangan sastra. *Budaja Djaja*, 8(89), 599–609.
- Jayawati, M. T., Atisah, & Sianipar, J. (2004). *Cerpen pilihan Kompas 1992-2002: Analisis Struktur*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Jeder, D. (2015). Implications of using humor in the classroom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180, 828–833.
- Juanda, & Azis. (2019). *Materi ajar cerpen di SMA dengan tema lingkungan berdasarkan Kurikulum 2013*. In *Seminar Nasional LP2M Universitas Negeri Makassar* (pp. 467–471). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Juanda, J. (2018). Eksplorasi nilai pendidikan lingkungan cerpen daring republika: Kajian ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 67–81. doi: <http://dx.doi.org/10.12962/j.24433527.v0i0.4331>
- Knoblock, N. (2016). Sarcasm and irony as a political weapon: Social networking in the time of crisis. In *Political Discourse in Emergent, Fragile, and Failed Democracies* (pp. 11–33). Hershey PA, USA: Information Science Reference.
- Koskinen, C., & Lindström, U. (2013). Hermeneutic reading of classic texts. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 27, 757–764. doi: [10.1111/j.1471-6712.2012.01080.x](https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2012.01080.x)
- Kusmana, S., & Yatimah, Y. (2018). Kajian struktural dan nilai moral dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar cerita pendek di SMA. *Jurnal Tutaran*, 7(1), 822–836. doi: <http://dx.doi.org/10.33603/jt.v7i1.1700>
- Leahy-Dios, C. M. (1996). *Literature education as a social metaphor*. University of London.
- Manurung, R. T. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 227–239. Retrieved from: <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1103/709>
- Mar, R. A., & Oatley, K. (2008). The function of fiction is the abstraction and simulation of social experience. *Perspectives on Psychological Science*, 3(3), 173–192. doi: [10.1111/j.1745-6924.2008.00073.x](https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2008.00073.x)
- Mart, C. T. (2019). Reader-response theory and literature discussions: A springboard for exploring literary texts. *The New Educational Review*, 56(2), 78–87. doi: [10.15804/tner.2019.56.2.06](https://doi.org/10.15804/tner.2019.56.2.06)
- Moliné, A., Dominguez, E., Salazar-López, E., Gálvez-García, G., Fernández-Gómez, J., De la Fuente, J., ... Gómez Milán, E. (2018). The mental nose and the Pinocchio effect: Thermography, planning, anxiety, and lies. *Journal of Investigative Psychology and Offender Profiling*, 15(2), 234–248. doi: [10.1002/jip.1505](https://doi.org/10.1002/jip.1505)
- Mulawati. (2008). Nilai agama di mata A.A. Navis (Cerpen Robohnya Surau Kami). *Kandai*, 2(3), 11–23.
- Mulawati. (2016). Sufisme dalam Dodolitdodolitdodolibret: Cerpen karya Seno Gumira Ajidarma (Sufism in “Dodolitdodolitdodolibret” a Short Story by Seno Gumira Ajidarma). *Sawerigading*, 20(3), 463–471. doi: <https://doi.org/10.26499/sawer.v20i3.40>
- Natalia, D. L. (2019). Media massa dan pemberitaan pemberantasan korupsi di Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 5(2), 57–73. doi: <https://doi.org/10.32697/integritas.v5i2.472>
- Novellino, M. (2000). The Pinocchio syndrome. *Transactional Analysis Journal*, 30(4), 292–298. doi: [10.1177/036215370003000406](https://doi.org/10.1177/036215370003000406)
- Nugraheni, M. W. (2016). Pendidikan antikorupsi dalam model pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi siswa kelas VII semester I SMP Negeri I Tembarak tahun ajaran 2010/2011.

- Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 14–27.  
doi: [10.31002/transformatika.v12i1.196](https://doi.org/10.31002/transformatika.v12i1.196)
- Nurfaidah, R. (2018). Kritik Adjidarma dalam empat cerpen: Tentang gender dan keliyanaan. *Suar Betang*, 12, 117. doi: [10.26499/surbet.v12i2.24](https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.24)
- Nurhadi. (2004). Sekuel cerpen ‘Sepotong Senja untuk Pacarku’: Sebuah pembicaraan. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 344–363.
- Nuryatin, A. (2001). *Fakta dalam fiksi: Teknik penceritaan cerpen Seno Gumira Ajidarma*. Universitas Indonesia.
- Ollmann, H. E. (1996). Creating higher level thinking with reading response. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 39(7), 576–581.
- Panteli, G. (2016). *From puppet to cyborg: Posthuman and postmodern retellings of the Pinocchio myth*. London: UCL (University College London).
- Pattaro, C. (2016). Character education: Themes and researches. An academic literature review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1). doi: [10.14658/pupj-ijse-2016-1-2](https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2)
- Patterson, M. E., & Williams, D. R. (2002). *Collecting and analyzing qualitative data: Hermeneutic principles, methods and case examples*. Champaign, IL: Sagamore Publishing, Inc.
- Pennebaker, J. W. (1997). Writing about emotional experiences as a therapeutic process. *Psychological Science*, 8(3), 162–166.
- Persson, M. (2015). Reading around the text: on the diversity of reading practices in the new popular literary culture. *LI: Educational Studies in Language and Literature*, 15 (Special Issue on Scandinavian LI research), 1–18.
- Pertiwi, K. (2019). Kesenjangan dalam wacana antikorupsi di Indonesia: Temuan dari literatur studi korupsi kritis. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 5(2), 133-150 doi: [10.32697/integritas.v5i2.475](https://doi.org/10.32697/integritas.v5i2.475)
- Prabowo, H. Y. (2014). To be corrupt or not to be corrupt. *Journal of Money Laundering Control*, 17(3), 306–326.
- Prabowo, H. Y., & Cooper, K. (2016). Re-understanding corruption in the Indonesian public sector through three behavioral lenses. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1028–1062. doi: [10.1108/JFC-08-2015-0039](https://doi.org/10.1108/JFC-08-2015-0039)
- Purwandi, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2018). Nilai religius dan nilai sosial dalam materi pembelajaran sastra (cerpen) pada buku teks bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VIII. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(2), 154–159. doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v2i2.6518>
- Putra, E. (2012). Kekerasan negara dalam kumpulan cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma. *Students E-Journal*, 1(1), 1. Retrieved from: <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/903/949>
- Said, E. W. (1999, January 28). Literature and literalism. *Al-Ahram Weekly*.
- Schaufele, M. (2020). Why are we reading this? Hermeneutic inquiry into the practice of teaching (with) literature. *Educational Studies*, 56(2), 145–159.
- Schrijvers, M., Janssen, T., Fialho, O., & Rijlaarsdam, G. (2016). The impact of literature education on students’ perceptions of self and others: Exploring personal and social learning experiences in relation to teacher approach. *LI Educational Studies in Language and Literature*, (Edited by Marco Magirius).
- Sembiring, S. U. B. (2020). *Morality aspect in the short stories of Seno Gumira Ajidarma*. In *3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)* (pp. 267–272). Atlantis Press.
- Setiawan, A. (2018). Pandangan hidup wanita Jawa dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 106-118. doi: <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2113>
- Shackford-Bradley, J. (2006). Cerpen: How Indonesian short stories re-present urban space and public discourse. *Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 93–127.



- Signori, L. F. (2013). The (w)hole in the text: a hermeneutic reading of Marguerite Duras's 'La Pluie D'ete'. *Romance Notes*, 53(1), 3–10.
- Smythe, E., & Spence, D. (2012). Re-viewing literature in hermeneutic research. *International Journal of Qualitative Methods*, 11(1), 12–25.
- Solihati, N., Hikmat, A., & Elmikasari, Y. (2017). Nilai moral dalam antologi cerpen Filosofi Kopi dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 263–276. doi: <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.13265>
- Stan, R. V. (2015). The importance of literature in primary school pupils' development and personal growth. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180, 454–459.
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). Pemilihan cerita pendek sebagai materi ajar pembelajaran sastra oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19. doi: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.6164>
- Sukron. (2013). *Karakteristik Pinokio dalam Lukisan Bertema kritik sosial*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sullivan, J. P., & de Jong, I. J. F. (2018). Modern critical theory and classical literature. On *Mnemosyne, Supplements*. Leiden, New York, Koln: Brill.
- Sunanda, A. (2017). Pandangan masyarakat tentang sistem kekuasaan sosial dan politik (Kajian terhadap cerpen yang berjudul "Paman Gober" karya Seno Gumira Ajidarma perspektif strukturalisme-genetik). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 27(2), 114–125. doi: <https://doi.org/10.23917/ks.v27i2.4480>
- Suwondo, T. (2009). *Kumpulan cerpen Saksi Mata: Sebuah perlawanan atas kekejaman di Timor Timur*. In *Prosiding Pertemuan dan Pesentasi Ilmiah Hasil Penelitian Bidang Pendidikan* (pp. 326–337). Bogor: Balitbang (Badan Penelitian dan Pengembangan), Depdiknas.
- Syukroni, F. (2015). *Analisis semiotika karikatur pilpres 2014 di media online dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. Universitas Mataram.
- Tempo, F. M. (2013). Kekerasan personal dalam cerpen 'Jakarta Suatu Ketika' karya Seno Gumira Ajidarma. *Madah*, 4(1), 25–36. doi: <https://doi.org/10.31503/madah.v4i1.147>
- Turama, A. R. (2019). Representasi kekuasaan negara dalam cerpen Seno Gumira Ajidarma sebelum dan sesudah reformasi: Analisis Gramscian. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 3(1), 18–25. Retrieved from: <http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/logat/article/view/36/36>
- Turama, A. R. (2020). Pudarnya kuasa negara: Analisis cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma dalam perspektif Foucault. *Jurnal Mimesis*, 1(1), 33–39. Retrieved from: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/1535/pdf>
- Tyra, C. (2012). Bringing books to life: Teaching character education through children's literature. *Rising Tide*, 5, 1–10.
- Ula, H., Khoirunnisa, & Chamalah, E. (2020). Ecocriticism in Sepotong Senja untuk Pacarku by Seno Gumira Ajidarma. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 144–152. doi: <https://doi.org/10.21009/AKSIS.040113>
- Watson, C. (2011). Notes on the variety and uses of satire, sarcasm and irony in social research, with some observations on vices and follies in the academy. *Power and Education*, 3(2), 139–149.
- Weber, H. A. (2012). Literature as a social tool: Education and cohesion or class domination? *Inquiries Journal/Student Pulse*. Retrieved from <http://www.inquiriesjournal.com/a?id=606>
- Wellek, R., & Warren, A. (1970). *Theory of Literature - Third Edition*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Westbrook, J. (2013). Reading as a hermeneutical endeavour: whole-class approaches to teaching narrative with low-attaining adolescent readers. *Literacy*, 47(1), 42–49.
- Yam, K. C., Christian, M. S., Wei, W., Liao, Z., & Nai, J. (2018). The mixed blessing of leader sense of humor: Examining costs and benefits. *Academy of Management Journal*, 61(1), 348–369.
- Yuliasuti, I. (2014). Nilai pendidikan antikorupsi dalam cerpen Jalan Lain ke Roma karya Idrus dan



---

skenario pembelajarannya di kelas X SMA. *Surya Bahtera*, 2(14), 1–7. Retrieved from:  
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/2496/2345>  
Zimmermann, J. (2017, June 23). 9 Facts about hermeneutics. *Oxford University Press OUPblog*.  
Retrieved from: <https://blog.oup.com/2017/06/9-facts-about-hermeneutics/>